BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu problem yang paling mendasar dalam pendidikan Islam adalah masalah pendidikan akhlak. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pendidikan akhlak, akan semakin memperparah dan memperburuk kondisi masyarakat berupa dekadensi akhlak. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya.

Pendidikan akhlak secara global mengandung dua cakupan yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Sedangkan ruang lingkup materi dan subtansi pendidikan akhlak meliputi: akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. [1] Atau bisa disimpulkan sebagai tuntutan tanggung jawab sebagai individu, anggota masyarakat dan sebagai bagian dari umat. Perpaduan tiga unsur ini dalam pendidikan Islam bukan tanpa dasar, tapi berlandaskan dalil-dalil dalam Al-Qur'an maupun Al-hadis.[2]

Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan akhlak yang terkandung dalam pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang

[1] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 27-23.

[2] Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia, Penerjemah Abdul Hayyie Alkattani Dkk*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm.173.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.[3] Yang harus berperan dalam pendidikan akhlak adalah semua pihak, baik orang tua maupun masyarakat. Termasuk juga lembaga pendidikan yang mempunyai punya andil besar dalam pengembangan khususnya sisi *knowledge*. Ini yang kemudian disebut sebagai kesadaran kolektif. Pendidikan akhlak di sekolah, yang biasanya terkandung dalam pendidikan agama, dirasa perlu karena 3 motif:

1. Melemahnya ikatan keluarga, sekolah berganti peran menjadi pengganti keluarga di dalam memperkenalkan nilai-nilai moral karena keluarga yang seharusnya menjadi guru pertama dari anak, mulai kehilangan fungsinya. Sehingga terjadi kekosongan dalam perkembangan anak.
2. Terjadi krisis moral dan kecenderungan negatif pada kehidupan remaja dewasa ini.
3. Masyarakat mulai menyadari akan pentingnya nilai-nilai etik, moral dan budi pekerti sebagai suatu moralitas dasar dan sangat esensial bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal ini kitab *Washoya Al-Abai' lil Abna'* karya Muhammad Syakir merupakan salah satu dari kitab klasik yang mashur di dalam dunia pesantren. Kitab yang lebih populer dengan sebutan (*washoya*) merupakan kitab akhlaq untuk santri tingkat pemula (*mubtadi-iin*).[4]

---

[3] Sekretariat Negara Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
[4] M. Ma'ruf, Asrori, *Pelajaran Dasar tentang Akhlak, Washoya Al-Abaa lil Abnaa*, (Surabaya: Al-Miftah, 2001), hlm. 3

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Isi kitab *washoya Al-Abai' lil Abna'* mengarah pada pengetahuan, pemahaman, dan implementasi santri yang mempelajarinya, supaya mereka dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melihat dari kenyataan pada zaman modern seperti saat ini, kitab akhlaq sangat penting untuk memperbaiki setiap generasi muslim demi terwujudnya manusia yang berakhlaqul karimah. Karena begitu sangat pentingnya bab akhlaq, Allah SWT menyebutkan di dalam Al-Qur'an lebih kurang 1500 ayat. Salah satu ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang akhlaq tersebut terdapat dalam surat Al-Infithar ayat 13-14, yaitu:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berbuat baik itu berada dalam syurga Na'im, bagi orang yang durhaka itu adalah neraka Jahim (QS. al-Infithaar: 13-14). [5]

Dan banyak lagi hadist-hadist Nabi, baik perkataan maupun perbuatan yang memberikan pedoman akhlaq yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan, misalnya seperti apabila kita bertemu dengan sekelompok orang, maka ucapkanlah salam dengan sebaik-baiknya kalimat yaitu " *Assalamu'alikum"*.

Mengingat realitas kehidupan orang tua dan para guru sekarang ini yang kesulitan memahamkan pendidikan anak-anak dan siswa mengenahi akhlaq, maka kitab seperti ini menjadi penting diperhatikan oleh mereka. Ada pula fenomena orang tua yang menuntut anak-anaknya berprestasi dalam lingkup pengetahuan yang sifatnya teoritis, tapi tidak menuntut anak-anaknya untuk berprestasi dalam berperilaku yang baik dan bermartabat. Orang tua

[5] Departemen Agama RI.. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya.* (Jakarta: Duta Grafika, 2009), hlm. 579

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

lebih bangga jika nilai matematika, fisika, kimia, bahasa inggris anak-anaknya tinggi, sebaliknya orang tua kurang menghiraukan nilai (*Akhlaq*) anaknya yang rendah. Padahal pendidikan dalam keluarga memeliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak.[6] Banyak dijumpai anak-anak sekarang ini yang seharusnya berperilaku baik malah berperilaku sebaliknya, seperti kurang ta'dzim pada guru, kurang menghormati orang yang lebih tua, dan kurang menyayangi sesama seusia mereka.

Di madrasah Al-Jailani dalam menerapkan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *washoya al-aba'i lil-abna'* desa sukorejo, para santri di tuntut untuk selalu mempunyai sikap akhlakul karimah dengan selalu mempraktekkan isi dari kitab tersebut seperti hormat dan ta'dim kepada guru dan khususnya kepada kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti termotivasi untuk mengkaji lebih jauh tentang: **Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* Karya Muhammad Syakir dalam Meningkatan Budi Pekerti Santri di Madrasah Diniyyah Al-Jailani Desa. Sukorejo Kec. Bangsalsari kabupaten Jember**

B. Fokus Penelitian

1. Apa bentuk nilai-nilai akhlak dalam kitab *Washoya Al-Aba'i Lil-Abna'* dalam meningkatan budi pekerti santri Madrasah Diniyyah Al-Jailani?
2. Bagaimana cara internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Washoya Al-Aba'i Lil-Abna'* dalam meningkatkan budi pekerti santri ?

[6] Syaiful Bahri Djamarah,. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2008), hlm.24

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

3. Bagaimana hasil internalisasi Akhlak dalam kitab *Washoya Al-Aba'i Lil-Abna'* dalam meningkatan budi pekerti santri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok dalam suatu penelitian ialah memecahkan masalah-masalah sebagai suatu yang dirumuskan sebelumnya. Oleh karena itu, perumusan tujuan penelitian hendaknya tidak menyimpang dari usaha memecahkan masalah-masalah tersebut. Hal ini penting di perhatikan, karena tujuan penelitian yang kabur atau tidak jelas akan mengakibatkan kaburnya metodologi penelitian yang digunakan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan bentuk internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Washoya Al-Aba'i Lil-Abna'* dalam meningkatan budi pekerti santri Madrasah Diniyyah Al-Jailani.
2. Untuk mendiskripsikan cara internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Washoya Al-Aba'i Lil-Abna'* dalam meningkatan budi pekerti santri Madrasah Diniyyah Al-Jailani.
3. Untuk mendiskripsikan hasil nilai-nilai akhlak dalam kitab *Washoya Al-Aba'i Lil-Abna'* dalam meningkatan budi pekerti santri Madrasah Diniyyah Al-Jailani.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, disamping tujuan yang ingin dicapai sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dalam penelitian juga diharapkan memberikan beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian tersebut sebagai

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bentuk aplikasi dari hasil penelitian yang dilakukan. Kegiatan penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang bisa diambil antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan keilmuan tentang Internaliasasi nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab *Washoya Al-Aba'i Lil-Abna'*, terutama akhlak santri yang ada di Madrasah Diniyyah Al-Jailani. Oleh karenanya, Internalisasi akhlak yang telah diterapkan dari kitab *Washoya Al-Aba'i Lil Abna'* haruslah bisa diwujudkan oleh ustadz, demi mempersiapkan bekal santri-santri kita menjadi anak yang mempunyai Akhlakul Karimah

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah Diniyah

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan merupakan sumbangsih pemikiran ustadz untuk memberikan tauladan yang baik kepada santri, terutama pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Washoya Al-Aba'i Lil-Abna'i.*

b. Bagi Peneliti

1) Memperoleh pengetahuan tentang apa saja yang Internalisasi nilai-nilai akhlak yang sudah diterapkan di Madrasah Diniyyah Al-Jailani. Khususnya yang ada dalam kitab *Washoya Al-Aba'i Lil-Abna'*.

2) Sebagai wahana proses belajar, khususnya dalam bidang penelitian dan penulisan karya ilmiah yang baik dan benar.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

E. Definisi Istilah

Defenisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud peneliti.[7]

Untuk mempermudah dan menghindari perbedaan interpretasi terhadap pokok bahasan penelitian yang berjudul "Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Kitab *Washoya Al-Aba'i Lil-Abna'* dalam Meningkatkan Budi Pekerti Santri di Madrasah Diniyyah Al-Jailani Desa. Sukorejo Kec.Bangsalsari."

Maka perlu diuraikan kata-kata yang dianggap penting antara lain:

1. Internalisasi

Secara etimologi internalisasi berasal dari kata intern atau kata internal yang berarti bagian dalam atau di dalam. Sedangkan internalisasi berarti penghayatan.[8]

Dalam kamus bahasa Indonesia internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. [9]

---

[7] Tim penyusun,. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Jember: STAIN Jember Press 2012), hlm 42
[8] Pius. A. Partanto.. *Kamus Ilmiah Popular*, (Surabaya: Arkulo, 2001), hlm. 267.
[9] Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka Kamus Besar, 2007), hlm.439

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2. Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin "*valere*" yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, belaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang di pandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.

3. Budi Pekerti

Budi pekerti adalah tingkah laku yang mencerminkan perangai, watak, atau akhlak seseorang. Budi pekerti sering diartikan sebagai moralitas yang mengandung makna antara lain adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Menurut NN bahwa budi pekerti diartikan sebagai alat batin untuk menimbang perbuatan baik dan buruk. Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pola sikap yang dicerminkan oleh perilaku itu. [10]

4. Kitab Washoya *Al-Aba'i Lil Abna'i*

Kitab *Washoya Al-Aba'i Lil-Abna'i* adalah sebuah kitab yang berisi wasiat-wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang moral, yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dari Mesir. Pengarang kitab ini berpendapat bahwa materi moral yang terkandung dalam kitab ini sudah memenuhi kebutuhan bagi pelajar pemula. Maka sesuai dengan tingkatannya kitab ini telah memenuhi tuntunan dasar pendidikan moral yang baik yang bersifat ritual maupun moral.

[10] Ensiklopedi Sastra Indonesia. (Jakarta: Titian Ilmu Bandung, 2004), hlm. 135

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

J. Sistematika Pembahasan

Agar dalam pembahasan ini tidak keluar dari jalur yang telah di tentukan dan agar lebih berarti susunannya, maka perlu kiranya memberikan gambaran sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan yang merupakan pertanggung jawaban metodologis terdiri atas latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Pada bab dua adalah kajian kepustkaan, berisi kajian terdahulu dan kajian teori, kajian teori di dalamnya meliputi pengertian internalisasi nilai-nilai akhlak, tahapan internaliasasi nilai-nilai akhlak, proses internalisasi nilai-nilai akhlak, nilai-nilai akhlak, dan gambaran umum isi kitab *Washoya Al-Aba'i Lil-Abna'*.

Pada bab tiga membahas tentang metode penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Pada bab empat membahas tentang penyajian data dan analisis yang berisi gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

Pada bab lima peneliti membuat kesimpulan, memberikan saran sebagai bahan masukan kepada pengasuh, ustadz, wali santri, dan para masyarakat umumnya yang harus mengarahkan putra-putrinya untuk lebih mengedepankan akhlakul karimah.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id